

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal (*capital market*) merupakan tolak ukur kemajuan perekonomian pada suatu negara. Pasar modal menjadi sarana atau wadah bagi investor dalam berinvestasi jangka pendek maupun jangka panjang (Badruzaman, 2017). Adanya pasar modal dapat menjadi jembatan bagi investor dengan perusahaan untuk melakukan kegiatan ekonomi dalam upaya memaksimalkan keuntungan (Andriani, 2020).

Terdapat beberapa instrumen pada pasar modal mulai dari saham, obligasi, dan surat berharga lainnya. Pada instrumen saham merupakan instrumen yang banyak diminati karena tingkat keuntungan yang tinggi. Tetapi akibat tingkat keuntungan yang tinggi tersebut menyebabkan instrumen saham memiliki tingkat resiko paling tinggi atau bisa disebut "*high risk high return*" (Faleria et al., 2017). Dalam melakukan investasi saham, terdapat dua teknik analisis yang biasa dipakai investor untuk mendapatkan keuntungan serta menghindari kerugian. Kedua teknik analisis tersebut yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental yaitu teknik analisis keuangan yang memfokus kepada beberapa parameter seperti kinerja perusahaan yang bersangkutan, industri, persaingan usaha, hingga kondisi ekonomi baik mikro maupun makro (Yondrichs et al., 2021).

Pratama dan Marsono (2021) menjelaskan hubungan analisis fundamental dengan suatu saham yaitu terkait metode yang digunakan untuk mengukur nilai intrinsik suatu saham atau sebuah emiten atau perusahaan dengan menganalisis faktor ekonomi dan keuangan terkait. Analisis fundamental menganalisis apa saja yang dapat mempengaruhi nilai saham, mulai dari faktor ekonomi makro seperti keadaan ekonomi dan kondisi industri hingga faktor ekonomi mikro seperti efektivitas manajemen perusahaan (Kusuma, 2022).

Perkembangan harga saham di pasar modal Indonesia, khususnya indeks IDX30, dipengaruhi oleh faktor fundamental dan faktor makroekonomi. Namun, masih belum jelas sejauh mana pengaruh masing-masing faktor terhadap pergerakan harga saham (Nurliandini et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh fundamental dan makroekonomi terhadap harga saham indeks IDX30 di Indonesia. Adapun analisis fundamental meliputi *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE). Sedangkan makroekonomi meliputi inflasi dan nilai tukar (Mustika et al., 2022).

Thomsett (1998) menjelaskan *Earning Per Share* (EPS) sebagai salah satu rasio keuangan yang penting untuk menilai kinerja perusahaan. EPS yaitu laba perusahaan yang dibagi dengan jumlah keseluruhan saham beredar. Nilai EPS yang lebih tinggi dapat mengindikasikan perusahaan memiliki laba yang cukup besar. Meskipun begitu, EPS yang tinggi juga disebabkan karena jumlah saham yang beredar relatif sedikit (Badruzaman,

2017). Berikut ini adalah grafik *Earning Per Share* (EPS) indeks IDX30 periode 2018-2022:



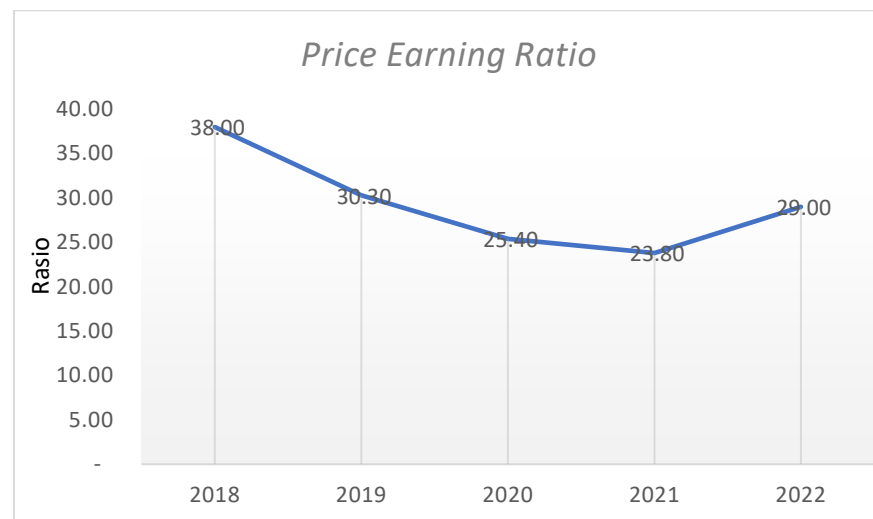
Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan diolah, 2023 (tahun).

Gambar 1.1
***Earning Per Share* Periode 2018-2022**

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai EPS terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 40. Sedangkan nilai EPS tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 1132. Bisa kita lihat dari grafik tersebut nilai EPS bergerak fluktuatif dalam periode 5 tahun. Pada tahun 2020 merupakan penurunan tertinggi yang dialami indeks IDX30. Namun, pada tahun 2021 dan 2022 indeks IDX30 mulai bangkit ditandai dengan meningkatnya nilai EPS yang cukup signifikan.

Rasio *Price to Earning Ratio* (PER) sering kali digunakan untuk menentukan murah dan mahal nya harga suatu saham (Mutiarani et al., 2019). PER yang kecil mengindikasikan bahwa laba perusahaan dengan prinsip *value investing*, mereka menganggap harga saham tersebut berpotensi naik hingga menembus harga wajarnya (Ratih et al., 2013). Begitu pun sebaliknya, PER yang terlalu tinggi dianggap tidak

menarik oleh *value investor* karena harga saham perusahaan tersebut dianggap terlalu mahal (Thomsett, 1998). Berikut ini adalah grafik *Price to Earning Ratio* (PER) indeks IDX30 periode 2018-2022:



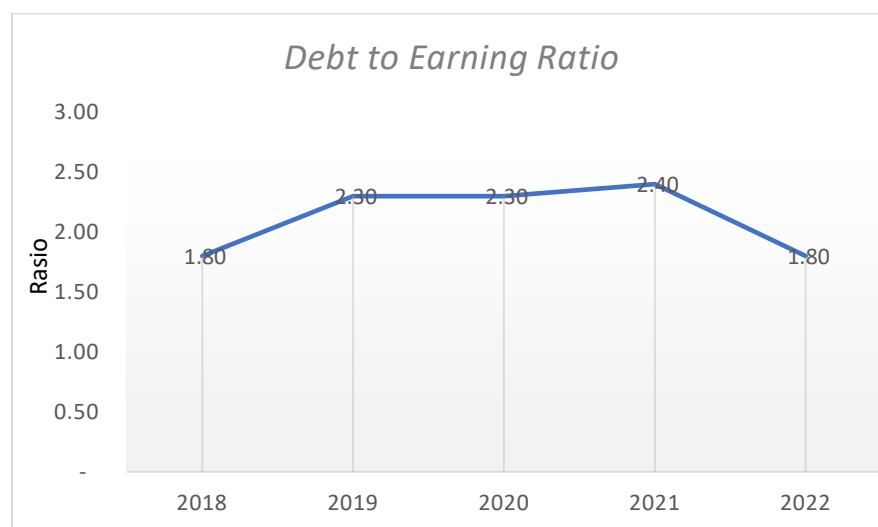
Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan diolah, 2023 (tahun).

Gambar 1.2.
***Price to Earning Ratio* Periode 2018-2022**

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai PER indeks IDX30 tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 38,00. Sedangkan nilai PER terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 23,80. Jika dilihat dengan seksama, nilai EPS indeks IDX30 sempat mengalami penurunan dari tahun 2018 sampai tahun 2021. Namun pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu variabel analisis fundamental yang menganalisis perbandingan antara total hutang dengan total modal perusahaan (Andriani, 2020). Semakin tinggi nilai DER, maka semakin tinggi pula suatu perusahaan menggunakan hutang untuk keperluan modal bisnis. Begitu juga sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai DER yang rendah, menunjukkan penggunaan utang

perusahaan lebih rendah dari total modal (Thomsett, 1998). Adapun acuan yang umum digunakan nilai wajar DER yaitu ketika perusahaan yang mempunyai kinerja baik seharusnya memiliki nilai $DER < 1$ (lebih kecil lebih baik) (Pratam & Erawati, 2014). Berikut ini adalah grafik *Debt to Equity Ratio* (DER) indeks IDX30 periode 2018-2022:



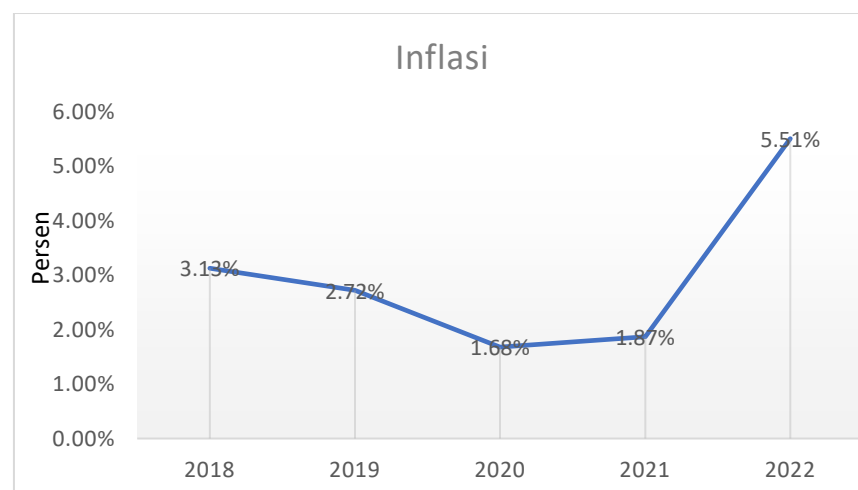
Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan diolah, 2023 (tahun).

Gambar 1.3.
***Debt to Equity Ratio* Periode 2018-2022**

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa nilai DER lima tahun terakhir stabil di kisaran 2,30 dan menurun pada tahun 2022. pada tahun 2018 nilai DER indeks IDX30 sebesar 1,80. Selanjutnya pada tahun 2019 dan 2020 nilai DER indeks IDX30 mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 2,3. Pada tahun 2021 nilai DER indeks IDX30 mengalami peningkatan kembali menjadi 2,4. Akan tetapi pada tahun 2022, nilai DER turun secara signifikan menjadi 1,8. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2022, beban hutang perusahaan-perusahaan indeks IDX30 menurun cukup signifikan dari tahun-tahun sebelumnya.

Sedangkan faktor makroekonomi merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan dan sulit untuk dikendalikan seperti inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (Vivekanada et al., 2019). Terjaganya stabilitas ekonomi makro secara berkesinambungan diyakini dapat meningkatkan kepercayaan internasional terhadap perekonomian Indonesia yang pada gilirannya akan memberikan nilai tambah terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas (Firdausi et al., 2016).

Tingkat inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*), hal ini akan menyulitkan masyarakat untuk mengambil keputusan investasi, konsumsi, dan produksi yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi (Ningsih et al., 2021). Berikut ini adalah grafik inflasi periode 2018-2022:



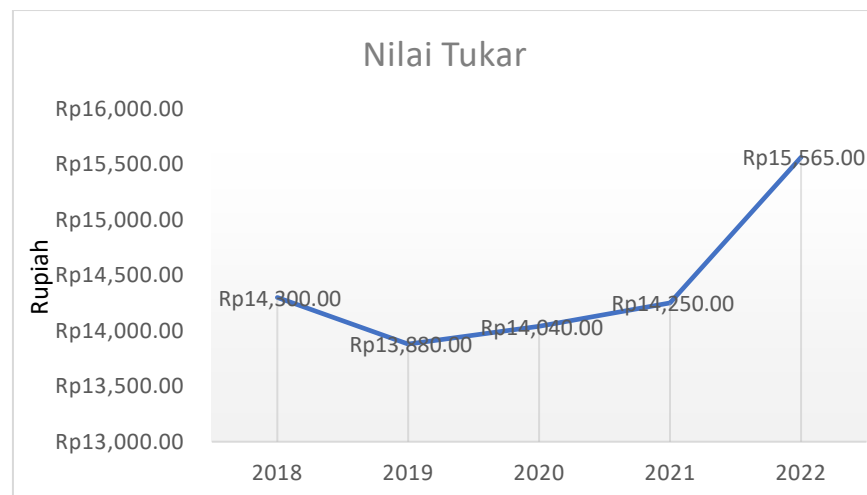
Sumber : www.bi.go.id data diolah, 2023 (tahun).

Gambar 1.4
Inflasi Indonesia Periode 2018-2022

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa inflasi Indonesia dari tahun 2018 sampai 2021 sempat mengalami penurunan. namun pada tahun 2022

inflasi Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Puncak tertingginya yaitu pada tahun 2022 dengan nilai 5,51 persen. Sedangkan pada tahun 2020 merupakan titik terendah inflasi Indonesia dengan nilai 1,68 persen.

Tinggi maupun rendahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan salah satu faktor yang menyebabkan naik turunnya harga saham. Perusahaan yang memiliki beban utang mata uang asing atau perusahaan importir akan sangat dirugikan akibat melemahnya nilai tukar tersebut (A'iniyah & Taufiqurahman, 2021). Sebab hal ini akan menyebabkan meningkatnya biaya operasional dan mengakibatkan harga saham yang ditawarkan akan menurun. Berikut ini adalah grafik nilai tukar periode 2018-2022:



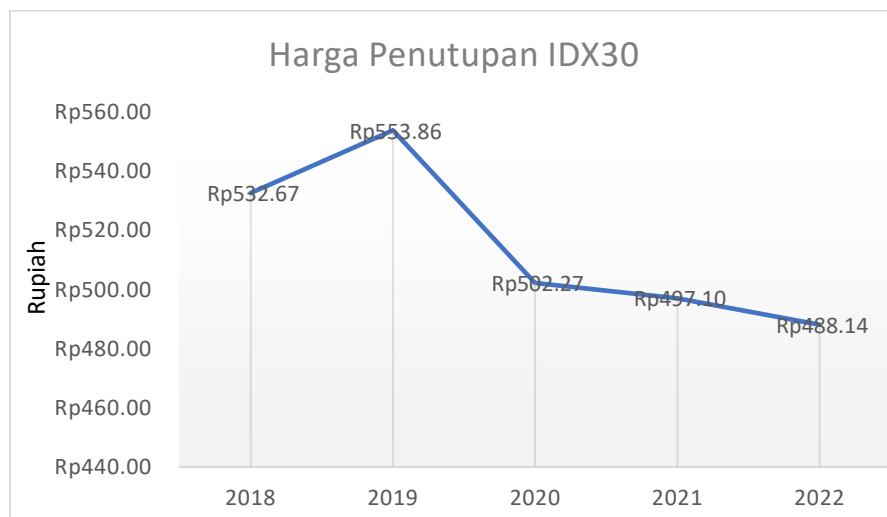
Sumber : www.bi.go.id data diolah, 2023 (tahun).

Gambar 1.5
Nilai Tukar Periode 2018-2022

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa nilai tukar Indonesia terhadap dollar Amerika pada tahun 2019 mengalami penguatan dengan nilai 13.880 Rupiah. Namun pada tahun selanjutnya secara berturut-turut nilai tukar

Indonesia secara terus-menerus mengalami pelemahan hingga tahun 2022 dengan nilai sebesar 15.565 Rupiah.

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor (Sari & Rachman, 2021). Salah satu indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia adalah IDX30 yang diluncurkan pada tanggal 23 April 2012. Indeks IDX30 adalah indeks yang mengukur performa harga dari 30 saham-saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapasitas pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Bagi perusahaan yang telah *go public*, tujuan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan (Hartono & Utami, 2019). Berikut merupakan grafik harga saham indeks IDX30 periode 2018-2022:



Sumber : Statistik Pasar Modal, 2023 (tahun).

Gambar 1.6
Harga Penutupan Indeks IDX30 Periode 2018-2022

Gambar 1.6, harga saham indeks IDX30 bergerak fluktuatif dari tahun-ketahun. Pada tahun 2019 merupakan harga saham tertinggi indeks

IDX30 dalam 5 tahun terakhir yaitu dengan nilai sebesar Rp 553,86. Kemudian pada tahun 2020 turun secara signifikan menjadi Rp 502,27. Pada tahun 2021 harga saham indeks IDX30 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar Rp 497,1. Penurunan tersebut terus berlanjut hingga pada tahun 2022 harga saham indeks IDX30 menjadi sebesar Rp 444,14.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai perbedaan dari hasil yang didapatkan. Adapun perbedaan hasil tersebut yakni mengenai pengaruh variabel fundamental. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Marsono (2021), Monalisa (2019) dan Hidayat dan Taufiq (2022) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham indeks IDX30. Lalu menurut penelitian yang dilakukan oleh Mutiarani et al. (2019) menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham indeks IDX30. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Utami (2019) dan Hidayat dan Taufiq (2022) menyatakan bahwa PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham indeks IDX30. Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Marsono (2021) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham indeks IDX30.

Adapun menurut penelitian yang dilakukan oleh Arifin et al. (2021) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham indeks IDX30. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiarani et al. (2019) dan A'iniyah dan Taufiqurahman (2021) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya pada

penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2022) menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham Indeks IDX30.

Perkembangan pasar modal Indonesia semakin pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama ditandai dengan kenaikan indeks IDX30. Meskipun indeks IDX30 dianggap sebagai salah satu indikator utama perkembangan pasar modal Indonesia, masih terdapat perdebatan mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi pergerakan harga saham di indeks tersebut. Dalam perkembangan harga saham di pasar modal Indonesia, khususnya indeks IDX30, dipengaruhi oleh faktor fundamental dan faktor makroekonomi. Namun, masih belum jelas sejauh mana pengaruh masing-masing faktor terhadap pergerakan harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh faktor fundamental (EPS, PER, DER) dan faktor makroekonomi (inflasi, nilai tukar) terhadap harga saham indeks IDX30. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para investor dan regulator untuk mengambil keputusan investasi yang lebih baik di pasar modal Indonesia.

Alasan peneliti memilih harga saham, dalam hal ini adalah harga saham menjadi bagian penting dari strategi pendanaan jangka panjang perusahaan karena nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik suatu saat, tetapi juga merupakan harapan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham yang digunakan sebagai model penilaian saham untuk mengestimasi dividen yang dibayarkan pada masa yang akan datang kepada para pemegang saham (Sriwahyuni & Saputra, 2017). Sedangkan di sisi lain, indeks IDX30 adalah indeks yang terdiri dari 30 saham yang konstituennya dipilih dari

konstituen indeks LQ45. Maka dari itu, alasan peneliti memilih indeks IDX30 sebagai objek penelitian yaitu indeks IDX30 ini terdiri dari 30 emiten yang sudah melewati evaluasi kinerja di Bursa Efek Indonesia. Indeks IDX30 ini juga merupakan emiten-emiten dengan tingkat profitabilitas tinggi, pertumbuhan laba yang stabil, likuiditas tinggi, serta kapitalitas pasar yang baik. Selain itu, indeks IDX30 juga menjadi indeks yang paling banyak digunakan dalam Reksa Dana Indeks dan *Exchange Trade Fund* (ETF) berbasis saham serta paling besar secara dana kelolaannya.

Adapun Gap penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu periode penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya mungkin telah membatasi periode penelitian pada rentang waktu tertentu. Namun, penting untuk melihat hubungan antara faktor fundamental, makroekonomi, dan harga saham dalam jangka waktu yang lebih luas. Memperluas periode penelitian dapat membantu mengidentifikasi tren jangka panjang dan mengamati perubahan dalam pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham indeks IDX30. Adapun gap lainnya yaitu konteks spesifik dalam hubungan menganalisis tentang lebih sensitif mana antara variabel fundamental (*Earning Per Share*, *Price to Earning Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*) atau variabel makroekonomi (inflasi dan nilai tukar) dalam merespon harga saham Indeks IDX30. Berdasarkan uraian, dan perbedaan hasil penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta membahas masalah tersebut sehingga dapat ditarik Judul **“Analisis Pengaruh Fundamental dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Indeks IDX30”**.

1. 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel fundamental berpengaruh terhadap harga saham indeks IDX30?
2. Apakah variabel makroekonomi berpengaruh terhadap harga saham indeks IDX30?
3. Lebih sensitif mana variabel fundamental dan makroekonomi dalam mempengaruhi harga saham indeks IDX30?

1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh fundamental terhadap harga saham indeks IDX30.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh makroekonomi terhadap harga saham indeks IDX30.
3. Untuk menguji dan menganalisis perbandingan sensitifitas variabel fundamental dan makroekonomi dalam mempengaruhi harga saham indeks IDX30.

1. 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh beberapa manfaat yaitu :

1. Kontribusi Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan informasi terkait mengenai faktor fundamental apa

saja yang dapat mempengaruhi harga saham kepada pihak investor yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan terbaik atas kegiatan investasinya di sektor bursa saham untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

2. Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi :

- a) Memberikan pembuktian tentang “Pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham Indeks IDX30”.
- b) Memberikan wawasan, ilmu pengetahuan, sumber informasi, dan referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.